

ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Oleh: Muhammad Rasyid

Dosen STAI Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman yang besar, dalam budaya, suku, bahasa, agama dan lain-lain. Keragaman ini dapat dikelola menjadi potensi yang positif, dan dapat pula membawa dampak lain berupa potensi konflik. Oleh karena itu, perlu dikelola dengan baik. Islam mengilustrasikan berbagai potensi keragaman budaya, suku, bahasa, dan lain-lain. Semua itu dapat menjadikan umat Islam saling menghargai dan saling menghormati. Dengan keragaman tersebut menjadi motivasi untuk berkontribusi bagi umat Islam agar menjadi manusia yang berkualitas.

Di dunia Barat untuk menjaga toleransi dalam berbagai perbedaan budaya, agama dan suku, dikembangkan pendidikan multikultural (*multicultural education*). Pendidikan ini merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas. Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Salah satu tujuannya yaitu: untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Artikel ini membahas tentang Pendidikan Multikultural dan Bagaimana Islam mendorong pendidikan Multikultural untuk menghindari kompleks dari keragaman budaya tersebut. Bagaimana pendidikan multikultural diakses dalam Pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Implementasi, Kewarganegaraan

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan potensi multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari dinamika kehidupan masyarakat yang beragam dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam aspek keagamaan, suku, bahasa dan budaya. Keragaman tersebut dapat menjadi salah satu potensi besar bagi kemajuan bangsa. Meskipun di sisi lain, dapat juga menimbulkan berbagai macam permasalahan apabila tidak dikelola dan dibina dengan baik.

Keragaman tersebut perlu dikelola dan dikembangkan agar menjadi potensi bangsa yang positif. Ini sebagaimana semboyan bangsa Indonesia yang dikenal, yaitu: "Bhinneka Tunggal Ika", berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka bangsa Indonesia menerapkan bagaimana mengelola perbedaan tersebut dalam pendekatan pendidikan. Hal ini, agar sejak dini masyarakat Indonesia menyadari untuk mengembangkan potensi berbagai perbedaan ini menjadi yang positif, tidak

menjadikannya menjadi potensi kompleks karena keragaman.

Salah satu upaya penting dalam mencapai upaya tersebut adalah dengan mengembangkannya dalam program pendidikan, seperti upaya bangsa untuk menerapkannya dalam kurikulum pendidikan. Hal ini sebagaimana dilaksanakan sebagai pendidikan multikultural, atau mengembangkannya dalam bentuk materi pendidikan yang mengajarkan tentang keragaman bangsa ini yang perlu dihormati, agar bangsa Indonesia tetap menjunjung tinggi kebhinnekaan, persatuan, kesatuan, sesuai yang digambarkan dalam dasar negara ini, Pancasila, yaitu pada sila ketiga.

Pendidikan multikultural sebagai instrumen dalam upaya sosial mendorong lembaga pendidikan supaya dapat berperan dalam menanamkan kesadaran dalam masyarakat yang beragam dan mengembangkan sikap-sikap toleran dan tenggang rasa dalam rangka untuk mewujudkan potensi positif seperti persatuan, kerja sama atau bahkan dapat bersinergi dengan segala perbedaan yang ada.

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultur, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka negatif, untuk menuju suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat dijadikan alat yang strategis untuk mengembangkan kesadaran kebangsaan seseorang terhadap bangsa dan masyarakat.

Melalui pendidikan multikultural, seharusnya negara dalam hal ini pemerintah, dapat memberi solusi seluruh siswa, tanpa memandang status sosial ekonomi; gender; orientasi seksual; atau latar belakang etnis, ras atau budaya-kesempatan yang setara untuk belajar di sekolah. Pendidikan multi budaya juga didasarkan pada kenyataan bahwa siswa

tidak belajar dalam kekosongan, budaya mereka mempengaruhi mereka untuk belajar dengan cara tertentu.

Islam banyak mengilustrasikan agar umatnya tidak mempersoalkan keragaman atau perbedaan, malah menunjukkannya sebagai alat untuk saling menghargai, sebagai alat untuk memicu umatnya untuk berlomba menjadi yang terbaik sebagai hamba Allah yang berkualitas, di mana orang yang paling baik adalah orang yang paling taqwa di sisi Allah. Ini sebagaimana tersirat dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat: ayat 13.

Terkait dengan pemikiran multikultural, maka artikel ini akan menyoroti tentang Islam dan Pendidikan Multikultural. Apa yang dimaksud dengan pendidikan multikultural, bagaimana sejarahnya, bagaimana konsep Islam tentang multikultural, bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam pendidikan di Indonesia.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Multikultural secara harfiah, berasal dari *multi* artinya banyak dan *culture* artinya budaya. Makna keseluruhan dapat berarti keragaman budaya (Scott Lash dan Mike Featherstone (ed.), 2002; 2). Kultur atau budaya menurut M. Ainul Yaqin, (2005; 9) merupakan ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetik dan tidak bersifat khusus, sehingga kultur pada masyarakat tertentu bisa berbeda dengan kultur masyarakat lainnya. Maka multikultural berarti budaya yang bervariasi.

Selain multikultural, terdapat istilah sejenisnya, yaitu pluralitas. Istilah multikultural hampir sama dengan pluralitas. Perbedaannya dapat dijelaskan bahwa pluralitas sekedar menunjukkan adanya kemajemukan, namun kedua istilah sama

berlangsung di dalam ruang publik (Charles Taylor, 1994; 18).

Kemudian pengertian Pendidikan multikultural (*multicultural education*) menurut (Susilo Andrew; Hakikat pendidikan multikultural dan teori multikultural, 2014; 06) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas.

Dengan demikian, aspek pokok yang sangat ditekankan dalam gerakan multikulturalisme adalah kesediaan menerima dan memperlakukan kelompok lain secara sama dan seharusnya sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Harkat dan martabat manusia yang hidup dalam suatu komunitas dengan entitas budayanya masing-masing (yang bersifat dinamis dan khas), merupakan dimensi yang sangat penting diperhatikan dalam gerakan multikulturalisme.

Salah satu persoalan yang masih terus terjadi hingga saat ini. Sikap memandang rendah orang lain, berpihak dengan kelompoknya (*ashabiyah*), tidak siap berbeda dan memperlakukan orang lain dengan tidak adil, adalah di antara sikap-sikap yang mengindikasikan masih lemahnya sikap multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat saat ini, baik secara konsep maupun praktik. Hal ini dalam Islam sangat dilarang, di mana Islam menghendaki keadilan, persatuan, dan persaudaraan di antara sesama muslim.

Di Indonesia, sikap-sikap multikultural selayaknya ditanamkan kepada masyarakat, karena di negara ini memiliki berbagai perbedaan yang beragam, baik secara budaya,

suku, agama, bahasa, dan lain-lain. Dengan sikap multikultural yang melembaga pada setiap masyarakat, maka akan tercipta keharmonisan, saling menghargai, toleransi, dan hidup dengan damai di antara saling berbeda. Ini sebagaimana dikehendaki dalam lambang negara ini, “Bhinneka Tunggal Ika; berbeda-beda tetapi tetap satu, dalam satu negara, bangsa, dan bahasa Indonesia.

2. Perkembangan Multikulturalisme

Secara historis, gerakan multikulturalisme muncul pertama kali di Kanada dan Australia sekitar 1970-an, disusul kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya. Di antara faktor yang melatarbelakangi kemunculan multikulturalisme di negara-negara tersebut adalah menyangkut persoalan rasisme dan tindakan-tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas, terutama yang ditujukan kepada orang-orang yang berasal dari Afrika (negro) (Bikhu Parekh, 2000; 125).

Setelah beberapa dekade, diskursus multikulturalisme menurut Bikhu (2000; 125) berkembang dengan sangat cepat. Tiga dekade sejak digulirkan, multikulturalisme sudah mengalami dua gelombang penting, yaitu: *Pertama*, multikulturalisme dalam konteks perjuangan pengakuan budaya yang berbeda. Prinsip kebutuhan terhadap pengakuan (*needs of recognition*) adalah ciri utama dari gelombang pertama ini. *Kedua*, adalah gelombang multikulturalisme yang melegitimasi keragaman budaya, sehingga berimplikasi pada semakin kokohnya gerakan multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari proses sejarah dengan perkembangan yang cepat, terlihat bahwa multikulturalisme sebagai gerakan yang konsen pada aspek-aspek pluralitas dan nilai-nilai kemanusiaan, merupakan gerakan yang dinilai tepat untuk diposisikan sebagai

alternatif dalam menyikapi berbagai persoalan yang berhubungan dengan aspek keragaman. Respons positif tersebut sesungguhnya tidak terlepas dari unsur kebutuhan manusia terhadap adanya suatu konsep yang dapat menata dan menghargai pluralitas dalam kehidupan secara lebih baik dan lebih berarti.

Adapun kebutuhan manusia terhadap gerakan multikulturalisme sesungguhnya tidak terlepas dari posisi manusia sebagai makhluk pribadi (individu) maupun makhluk sosial. Secara individu (pribadi), manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat atau karakter khas yang membedakannya dengan orang lain. Dalam perspektif psikologi, dikenal istilah kepribadian manusia, yakni sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang (Kartini Kartono & Dali Gulo, 1987; 349).

Dengan kepribadian yang khas, maka sifat atau karakter yang dimiliki manusia pasti akan berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan yang ada bisa dalam banyak hal, seperti keinginan, perasaan, harapan, tujuan dan lain sebagainya. Di saat tertentu, kadang manusia merasa ingin dihargai, diakui dan diapresiasi, atau dalam hal-hal yang bersifat pribadi selalu ingin dihormati. Di saat yang lain, kadang manusia juga ingin mendominasi, membenci, sakit hati, dan berkeinginan agar orang lain berpikir atau bersikap sama dengan dirinya. Sifat-sifat manusia yang kadang bertolak belakang ini sesungguhnya sangat manusiawi. Karena itu, ia perlu memahami, menghargai serta menghormati orang lain dan begitupun sebaliknya.

Secara sosial dan kultural, perkembangan kehidupan manusia yang saat ini berada pada fase peradaban global, sudah tentu tidak bisa terhindar dari unsur perbedaan atau keragaman. Menurut Bikhu Parekh,

perbedaan tersebut setidaknya bisa dikategorikan dalam tiga hal, yakni: *Pertama*, perbedaan sub-kultur, yaitu individu atau sekelompok masyarakat yang hidup dengan cara pandang dan kebiasaan yang berbeda dengan komunitas besar dengan sistem nilai atau budaya pada umumnya yang berlaku. *Kedua*, perbedaan dalam perspektif, yaitu individu atau kelompok dengan perspektif kritis terhadap pandangan nilai atau budaya mapan yang dianut oleh mayoritas masyarakat di sekitarnya. *Ketiga*, perbedaan komunalitas, yakni individu atau kelompok yang hidup dengan gaya hidup yang sejati sesuai dengan identitas komunal mereka. (Bikhu Parekh, 2000: 125).

Kompleksnya keragaman atau perbedaan yang muncul dalam kehidupan manusia, baik secara sosial maupun kultural merupakan hal yang wajar (alamiah). Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan pernah lepas dari proses interaksi dengan segala komponen yang ada disekitarnya, termasuk dengan sesamanya. Begitupun manusia sebagai makhluk yang berbudaya, maka budaya-budaya yang lahir dari setiap individu maupun komunitas yang ada, selalu akan muncul dengan berbagai bentuknya. Untuk itu, berbagai konflik atau benturan terhadap fakta keragaman dan perbedaan yang ada perlu dikelola dan diarahkan berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan, sebagaimana yang terangkum dalam gerakan multikulturalisme.

Bagi Indonesia sebagai negara kepulauan, gerakan multikulturalisme yang tereduksi dalam pendidikan (Islam) menjadi sangat penting. Dengan jumlah ±13.000 pulau besar dan kecil serta jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa yang terdiri atas 300-an suku dengan hampir 200 bahasa yang digunakan, sangat memerlukan konsep penataan yang baik agar tidak terjadi saling benturan. Begitupun dalam aspek keagamaan dan paham kepercayaan, di Indonesia juga

menganut agama dan kepercayaan yang beragam, seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan dan aliran keyakinan lainnya. Fakta keragaman ini adalah aspek yang sangat sensitif apabila tidak dikelola dengan baik, terutama untuk kelompok masyarakat akar rumput (*grass root*), yang secara psikologis masih sangat mudah terpancing pada isu-isu yang bernuansa SARA. Konflik-konflik horizontal yang pernah terjadi di masa lalu, diupayakan semaksimal mungkin untuk tidak terulang kembali.

Problem perbedaan tidak hanya dialami pada tataran kehidupan antar umat beragama, namun juga terdapat pada masing-masing agama. Karena persoalan keragaman sebenarnya tidak lepas dari interpretasi manusia akan teks suci atau *divine text* yang dipercaya sebagai ungkapan langsung dari Tuhan kepada manusia. Sementara dalam kerangka kerjanya, tidak ada tafsir yang seragam terhadap suatu hal. Pastilah ada perbedaan yang disebabkan oleh beragam faktor. Persoalan perbedaan tafsir agama ini menjadi problem pelik tatkala ada pihak yang menganggap bahwa otoritasnya saja yang paling berhak untuk menginterpretasikan teks suci dan hanya tafsirnya yang paling valid dan benar, sedangkan tafsir orang lain dianggap salah. Maka yang kemudian muncul adalah pemberian *stereotype* negatif secara semena-mena, seperti bid'ah, kafir dan sejenisnya. Padahal kebenaran hakiki hanya milik Tuhan. Oleh karena itu, wacana pluralisme dan multikulturalisme sangat dibutuhkan dalam wilayah ini. Dengan memahami perbedaan tafsir atas teks, diharapkan akan menghasilkan pemahaman keberagaman yang inklusif, toleran, dan terbuka.

Ditinjau dari perspektif tujuan, wacana pluralisme dan multikulturalisme berupaya untuk memahami perbedaan yang ada pada

sesama manusia, serta bagaimana agar perbedaan tersebut diterima sebagai hal yang alamiah (*natural, sunnatullah*) dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif, sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki, dan buruk sangka. Dengan demikian, pluralisme dan multikulturalisme yang dimaksudkan dalam tulisan ini bukanlah sinkretisme, atau menganggap semua agama sebagai sama.

3. Konsep Multikultur dalam Islam

Al-Qur'an sebagai representasi pesan-pesan Allah untuk menjadi panduan umat manusia, sesungguhnya telah memberikan beberapa isyarat penting, baik secara eksplisit maupun implisit tentang eksistensi keragaman dan perbedaan tersebut. Di antaranya dapat dilihat dalam QS. al-Hujurat: 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Melalui ayat ini Allah swt. menyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri atas jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka dapat saling kenal dan mengenal atau saling memahami,

saling membantu, saling memerlukan dan tenggang rasa sesama mereka.

Manusia yang secara fitrah adalah makhluk sosial, maka hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan. Melalui kehidupan yang bersifat kolektif sebagai sebuah masyarakat, tentu di dalamnya terdapat banyak keragaman atau perbedaan dalam berbagai hal. Kata *Syu'ub* yang terdapat dalam ayat ini merupakan bentuk plural dari kata *sya'aba* yang berarti golongan atau cabang, sedangkan kata *qaba'il* merupakan bentuk jamak dari kata *qabilah* yang berarti sekumpulan orang yang bertemu yang satu sama lainnya bisa saling menerima. Kata *qaba'il* selalu menunjuk pada dua pihak atau lebih yang saling berpasangan atau berhadapan, saling memerlukan dan melengkapi. Oleh karena itu, manusia sejak diciptakan, dari orang tua yang berbeda-beda, dari suku yang berbeda, atau bahkan secara luar dari negara yang berbeda-beda, namun demikian mereka saling bergantung satu sama lainnya, membutuhkan, berinteraksi, dan melakukan aktivitas sosial di antara sesama mereka.

QS. Al-Hujurat ayat 13 yang secara konteks turun sebagai respons atas pemikiran sempit sebagian shahabat terhadap fenomena perbedaan kulit serta kedudukan, dan menyebabkan mereka memiliki pandangan yang diskriminatif terhadap orang lain, merupakan salah satu persoalan yang masih terus terjadi hingga saat ini. Sikap memandang rendah orang lain, berpihak atau mementingkan kelompok sendiri atau dalam bahasa Arab dinamakan dengan *ashabiyah*, tidak siap berbeda dan memperlakukan orang lain dengan tidak adil, adalah di antara sikap-sikap yang mengindikasikan masih lemahnya semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat saat ini, baik secara konsep maupun praktik.

Ayat di atas menjelaskan, bahwa manusia dijadikan berbeda-beda dengan

berbagai suku dan ras, supaya saling mengenal dan yang paling baik di antara mereka adalah yang paling bertaqwa. Ayat ini menjelaskan bahwa meskipun berbeda-beda, namun agar manusia untuk menuju pada tujuan yang sama, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Allah. Dalam hal ini, perbedaan, suku bangsa, ras, etnik dan warna tidaklah menjadi masalah di antara manusia, karena yang dikehendaki dari semua perbedaan adalah yang paling baik kualitas. Manusia berbeda-beda, melahirkan keinginan dan tantangan untuk memperoleh yang lebih baik dari yang lainnya. Dalam Islam kualitas yang lebih baik dikehendaki adalah kualitas ketaqwaan seseorang.

Menurut ajaran Islam, multikulturalitas merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa diingkari. Justru dalam multikulturalitas terkandung nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan. Ini sebagaimana dinyatakan QS. Ar-Rum: 22, berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ
أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ (٢٢)

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-anda bagi orang yang mengetahui". (QS. al-Rûm: 22).

Dalam perspektif Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama; Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua

perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia”, yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antar manusia.

Islam pada dasarnya menyeru kepada seluruh umat manusia untuk menuju kepada cita-cita bersama kesatuan umat manusia tanpa pandang bulu latar belakang ras, etnik, suku, bangsa, bahasa, agama, warna kulit, jenis kelamin, keturunan dan lain-lain. Oleh karena itu, diskriminasi terhadap orang lain atau kelompok tertentu bertentangan dalam Islam.

4. Pendidikan Islam Tentang Multikultural

Islam mengenalkan semangat dan nilai-nilai yang ingin menghendaki umatnya melaksanakan sikap multikultural. Dalam pembelajaran Islam diajarkan dalam muamalah tentang karakter yang dinamai akhlak al-karimah. Terkait dengan sosial, maka diajarkan tentang keadilan dan berbuat persatuan, keadilan, persamaan hak, toleran, saling membantu.

Nilai-nilai multikultural ini dalam pendidikan Islam ditanamkan dalam satu materi seperti dalam pembelajaran akhlak. Ini dipelajari di seluruh jenjang pendidikan Islam, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, sampai ke jenjang perguruan tinggi. Pembelajaran akhlak terkait dengan nilai-nilai multikultural ini secara khusus dipelajari di pesantren-pesantren, meskipun dalam tahap fungsional dan penerapannya masih lemah, dan bahkan dalam penjelasannya umumnya masih normatif.

Materi-materi tentang nilai multikultural juga secara implisit sebenarnya diajarkan dalam setiap pelaksanaan ibadah-ibadah dalam Islam. Ini misalnya pelaksanaan ibadah shalat, diajarkan berjama'ah, ada nilai

toleransi, persatuan dan persamaan, apakah antara ras, suku, bahasa, budaya dan lain-lain.

Semangat dalam ibadah puasa, secara implisit mengajarkan umat Islam untuk toleransi kepada masyarakat yang kurang berada, *fugara* dan *masakin*. Orang yang berpuasa harusnya merasakan keadaan mereka, memiliki empati, sehingga tidak semena-mena dan egois sebagai umat muslim.

Ibadah zakat dan haji mengajarkan umat Islam untuk bertoleransi, saling menghormati, saling menghargai, mempererat hubungan di antara sesama umat Islam dari berbagai kalangan yang berbeda, menyatukan yang berbeda, sehingga dapat hidup dengan harmonis dan damai sebagai satu umat berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

Lebih jauh materi-materi pendidikan multikultural harus diberikan bentuk-bentuk pemahaman yang tidak saja normatif, namun demikian memberikan bentuk yang fungsional, di mana anak diajarkan untuk menerapkannya sejak dini, ajar mereka tidak sekedar memahi, tetapi menjiwai dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Tujuan Pendidikan Multikultural

Semangat dan nilai-nilai multikulturalisme yang terintegrasi dalam sistem dan aktivitas pendidikan Islam, merupakan suatu upaya untuk memperhatikan dan menata dinamika keragaman, perbedaan dan kemanusiaan melalui aktivitas pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan Alquran dan as-Sunnah.

Pada awalnya meskipun, pendidikan multikultural berkembang di Barat, dan di

sanalah dianggap sejarahnya bermula. Adapun tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural menurut Banks, dikutip oleh Andrew Sosilo, dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

- a. untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
- b. untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
- c. memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
- d. untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Di Indonesia, perkembangan pendidikan multikultural berkembang setelah perkembangannya, di Amerika misalnya. Di Indonesia pendidikan multikultural merupakan suatu proses transformasi yang tentunya membutuhkan waktu panjang untuk mencapai maksud dan tujuannya. Menurut Zamroni disebutkan beberapa tujuan yang akan dikembangkan pada diri siswa dalam proses pendidikan multikultural, sebagaimana diuraikan oleh Zamroni, (2011; 23), sebagai berikut:

- a. Siswa memiliki kemampuan berpikir kritis atas apa yang telah dipelajari.
- b. Siswa memiliki kesadaran atas sifat sakwa sangka atas pihak lain yang dimiliki, dan mengkaji mengapa dan dari mana sifat itu muncul, serta terus mengkaji bagaimana cara menghilangkannya
- c. Siswa memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan bagaikan sebuah pisau bermata dua: dapat dipergunakan untuk menindas atau meningkatkan keadilan sosial.
- d. Para siswa memahami bagaimana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan.

- e. Siswa merasa terdorong untuk terus belajar guna mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikuasainya.
- f. Siswa memiliki cita-cita posisi apa yang akan dicapai sejalan dengan apa yang dipelajari.
- g. Siswa dapat memahami keterkaitan apa yang dilakukan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat-berbangsa.

Untuk menjadikan pendidikan Multikultural sebagai satu mata pelajaran, di Indonesia masih belum dapat diimplementasikan secara nasional. Namun demikian, ada beberapa fakultas di Indonesia yang menjadikannya sebagai satu mata kuliah tersendiri yang materinya perkuliahannya dikaitkan dengan kebudayaan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Teguh Wiyono, bahwa sampai saat ini pendidikan multikultural memang masih sebatas wacana. Praktik pendidikan multikultural di Indonesia nampaknya tidak dapat dilaksanakan seratus persen ideal seperti di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, walaupun ditinjau dari keragaman budaya memang banyak kemiripan. Hal itu disebabkan oleh perjalanan panjang sejarah penyelenggaraan pendidikan yang banyak dilatarbelakangi oleh primordialisme. Misalnya pendirian lembaga pendidikan berdasar latar belakang agama, daerah, perorangan maupun kelompok.

Pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel dengan mengutamakan prinsip-prinsip dasar multikultural. Ini didasarkan pada tujuan umum pendidikan multikultural, sebagai berikut :

- a. Mengembangkan pemahaman yang mendasar tentang proses menciptakan sistem dan menyediakan pelayanan pendidikan yang setara.
- b. Menghubungkan kurikulum dengan karakter guru, pedagogi, iklim kelas, budaya sekolah

dan konteks lingkungan sekolah guna membangun suatu visi “lingkungan sekolah yang setara”

Teguh Mulyono kemudian menambahkan bahwa secara rinci, praktik pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel, tidak harus dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah atau monolitik. Pelaksanaan pendidikan multikultural didasarkan atas lima dimensi sebagai berikut:

- a. integrasi konten,
- b. proses penyusunan pengetahuan,
- c. mengurangi prasangka,
- d. pedagogi setara, serta
- e. budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan (Teguh Mulyono dalam artikelnya tentang implementasi pendidikan, 2016; 05)

6. Implementasi Pendidikan Multikultural

Rohidi (2002) dan Tilaar dalam (Choirul Mahfud, 2006; 81) menegaskan bahwa pendidikan dengan pendekatan multikultural sangat tepat diterapkan di Indonesia untuk pembentukan karakter generasi bangsa yang kokoh berdasar pengakuan keragaman. Kemudian dalam penerapannya harus luwes, bertahap, dan tidak indoktriner. Implementasinya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Pendekatan multikulturalisme erat dengan nilai-nilai dan pembiasaan sehingga perlu wawasan dan pemahaman yang mendalam untuk diterapkan dalam pembelajaran, teladan, maupun perilaku harian. Proses itu diharapkan mampu mengembangkan kepekaan rasa, apresiasi positif, dan daya kreatif. Kompetensi guru menjadi sangat penting sebagai motor pendidikan dengan pendekatan multikultural.

H.A.R. Tilaar mengatakan bahwa pendidikan multikultural tidak lagi semata-mata terfokus pada perbedaan etnis yang

berkaitan dengan masalah budaya dan agama, tetapi lebih luas dari itu. Pendidikan multikultural mencakup arti dan tujuan untuk mencapai sikap toleransi, menghargai keragaman, dan perbedaan, menghargai HAM, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menyukai hidup damai, dan demokratis. Jadi, tidak sekedar mengetahui tata cara hidup suatu etnis atau suku bangsa tertentu (Tilaar, 2004).

Implementasi pendidikan multikultur pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, dapat dilakukan secara komprehensif melalui pendidikan kewarganegaraan dan melalui Pendidikan Agama, dapat dilakukan melalui pemberdayaan materi kurikulum atau penambahan atau perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembinaan akhlak mulia, memiliki intensitas untuk membina dan mengembangkan kerukunan hidup antar umat beragama, dengan memberi penekanan pada berbagai kompetensi dasar sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Pendidikan multikultur menurut Tilaar (2004), melalui pendidikan kewarganegaraan dan Pendidikan Agama harus dilakukan secara komprehensif, dimulai dari design perencanaan dan kurikulum melalui proses penyisipan, pengayaan dan atau penguatan terhadap berbagai kompetensi yang telah ada, mendesain proses pembelajaran yang bisa mengembangkan sikap siswa untuk bisa menghormati hak-hak orang lain, tanpa membedakan latar belakang ras, agama, bahasa dan budaya. Dan terakhir pendidikan hasil dan pencapaian pendidikan multikultur harus dapat diukur melalui evaluasi yang relevan, apakah melalui instrumen tes, non-tes atau melalui proses pengamatan longitudinal dengan menggunakan sesuai dengan kompetensi standar tersebut. Untuk mengimplementasikan hal itu, maka dapat dikembangkan beberapa kompetensi dasar, sebagai berikut:

1. Menjadi warga negara yang menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan etnik, agama, bahasa dan budaya dalam struktur masyarakatnya.
2. Menjadi warga negara yang bisa melakukan kerjasama multi etnik, multi kultur, dan multi religi dalam konteks pengembangan ekonomi dan kekuatan bangsa.
3. Menjadi warga negara yang mampu menghormati hak-hak individu warga negara tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, bahasa dan budaya dalam semua sektor sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan lainnya, bahkan untuk memelihara bahasa dan mengembangkan budaya mereka.
4. Menjadi warga negara yang memberi peluang pada semua warga negara untuk terwakili gagasan dan aspirasinya dalam lembaga-lembaga pemerintahan, baik legislatif maupun eksekutif.
5. Menjadi warga negara yang mampu mengembangkan sikap adil dan mengembangkan rasa keadilan terhadap semua warga negara tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, bahasa dan budaya mereka (S. Hamid Hasan, 2000: 35-57).

C. Simpulan

Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniyah atau status ekonomi seseorang. Pendidikan multikultural (multicultural education) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya,

keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas.

Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Salah satu tujuannya yaitu: untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Islam memacu umatnya untuk tidak mempersoalkan perbedaan dan keragaman budaya manusia, mereka harus bersatu dan saling membantu untuk menuju kebenaran. Dan mereka dapat berkompetensi untuk menjadi yang terbaik, yaitu hamba yang paling bertaqwa. Karena Allah tidak memandang ragam manusia, melainkan yang paling bertaqwa di antara mereka. Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu dikembangkan kepada anak didik, agar mereka menyadari untuk tidak menjadikan perbedaan dan keragaman manusia menjadi potensi kompleks, melainkan dapat menjadikannya potensi yang positif.

Meskipun pendidikan multikultural masih belum diimplementasikan menjadi salah satu mata pelajaran tersendiri. Namun demikian, pendidikan multikultural dapat diimplementasikan menyatu ke dalam kurikulum pendidikan seperti pada mata pelajaran pendidikan Islam melalui konsep-konsep Islam yang menghargai perbedaan, dan pada mata pelajaran dulu Pancasila, yang sekarang mata pelajaran PPKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religius*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005
- Hasan, S. Hamid, *Multikulturalisme Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Oktober, 2000.
- Kartono, Kartini & Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung; Pionir Jaya, 1987.
- Lash, Scott dan Mike Featherstone (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multicultural*, London; Sage Publication, 2002
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta; Pustaka pelajar, 2006.
- Parekh, Bikhu, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Cambridge; Harvard University Press, 2000.
- Susilo, Andrew, *Hakikat Pendidikan Multikultural dan Teori Pendidikan Multikultural*, <http://www.semangatanaknegeri.com/2014/06/hakikat-pendidikan-multikultural-dan.html>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2016.
- Taylor, Charles, "The Politics of Recognition" dalam Amy Gutman, *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition* Princeton; Princeton University Press, 1994.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta; Grasindo. 2004. <http://andi-plampang.wordpress.com/2010/12/09/tantangan-pendekatan-pendidikan-multikultural.html>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2016.
- Wiyono, Teguh, *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan di Indonesia*, http://pendidikan-diy.go.id/dinasv4/?view=v_artikel&id=35, diakses pada tanggal 5 Oktober 2016.
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)*, Yogyakarta; Pilar Media, 2005.
- Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta; Gavin Kalam Utama, 2011.